

AL-MAHABBAH DALAM PANDANGAN SUFI

Oleh Rahmi Damis

Abstrak

Al-Mahabbah merupakan keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, dalam pandangan kaum sufi adalah Allah swt., sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya, yaitu; dengan membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan noda melalui maqam-maqam dan hal yang telah ditetapkan, sekalipun membutuhkan pengorbanan. Keinginan tersebut dapat tercapai jika Allah swt. menghendaki, karena al-mahabbah merupakan anugerah Allah swt. kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Kata kunci; al-Mahabbah – Sufi dan Allah swt.

A. Pendahuluan

Kenyataan dalam masyarakat, jika berbicara tentang al-Al-mahabbah (cinta) lebih dipahami sebagaimana kisah Zalikha dengan Nabi Yusuf, cinta antara hamba dengan hamba yang berbeda jenis. Hal ini terlihat pada topik utama beberapa novel dan sinetron yang sangat laris dan disukai oleh sebahagian besar masyarakat saat ini, misalnya ayat-ayat cinta, ketika cinta bertasbih, cinta Fitri, dan lain-lain. Jadi, dari aspek sosiologi, dengan cinta yang kuat terhadap sesama manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis, tolong menolong, dan kasih mengasihi di antara mereka, sehingga tidak terjadi konflik, baik konflik antar pemeluk agama, maupun konflik akibat perbedaan strata sosial dan konflik yang lain. Sebaliknya, hilangnya rasa cinta akan menimbulkan malapetaka seperti pembunuhan, perampokan, penipuan yang banyak terjadi sekarang ini dalam masyarakat.

Cinta kasih adalah ruh kehidupan dan pilar lestarynya umat manusia. Jika kekuatan gaya grafitasi dapat menahan bumi dan bintang-bintang untuk tidak saling berbenturan, maka cinta kasih itulah yang menjadi kekuatan penahan terjadinya benturan di antara sesama manusia yang membawa kehancuran, sehingga lahirnya ucapan bahwa seandainya cinta dan kasih sayang itu berpengaruh dalam kehidupan

manusia maka tidak lagi diperlukan undang-undang.¹ Karena itu, pembicaraan tentang al-al-mahabbah menjadi topik yang menarik di kalangan masyarakat. Akan tetapi dalam kajian ini yang akan dibahas adalah pandangan kaum sufi.

B. Pengertian al-Al-mahabbah.

1. Secara Etimologi

Al-Al-mahabbah adalah bentuk masdar dari kata yang mempunyai tiga arti yaitu; a) melazimi dan tetap, b) Biji sesuatu dari yang memiliki biji, c) sifat keterbatasan.² Pengertian pertama, jika dihubungkan dengan cinta maka dapat dipahami bahwa dengan melazimi sesuatu akan dapat menimbulkan keakraban yang merupakan awal dari munculnya rasa cinta. Sedang pengertian kedua dapat dipahami dengan melihat fungsi biji pada tumbuh-tumbuhan adalah benih kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan. Karena itu, al-Al-mahabbah merupakan benih kehidupan manusia minimal sebagai semangat hidup bagi seseorang yang akan mendorong usaha untuk meraih sesuatu yang dicintai. Adapun pengertian ketiga, dapat dipahami dengan melihat manusia sebagai subjek cinta, sangat terbatas dalam meraih sesuatu yang dicintai sehingga membutuhkan bantuan Sang Pemilik Cinta yang sesungguhnya, yaitu Allah swt.

Bahkan ada yang mengatakan al-al-mahabbah berasal dari kata al-habab, artinya air yang meluap setelah turun hujan lebat, sehingga al-mahabbah adalah luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu sang kekasih.³

Dalam bahasa Indonesia dikatakan cinta, yang berarti; a) suka sekali, sayang sekali, b) kasih sekali, c) ingin sekali, berharap sekali, rindu, makin ditindas makin terasa rindunya, dan d) susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi.⁴

Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan love, artinya; a) kasih sayang, cinta kasih terhadap seseorang atau beberapa orang, b) suka sekali atau perhatian sekali

¹ Lihat Yūsuf al-Qardawi, *al-Īmān wa al-Ḥayāt*, terj. Jaziratul Islamiyah, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 140-141.

² Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 249.

³ Lihat ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 15.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 168.

terhadap sesuatu.⁵ Tampaknya ada perhatian terhadap sesuatu melebihi yang lain. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dimengerti bahwa cinta (al-mahabbah) merupakan keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain atau ada perhatian yang khusus, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan.

2. Secara Terminologi

Pengertian al-mahabbah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pandangan dari beberapa golongan tentang al-mahabbah, di antaranya:

Pandangan kaum Teolog yang dikemukakan oleh Webster bahwa al-mahabbah berarti; a) kerediaan Tuhan yang diberikan kepada manusia, b) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan c) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya.⁶ Pengertian tersebut bersifat umum, sebagaimana yang dipahami masyarakat bahwa ada al-mahabbah Tuhan kepada manusia dan sebaliknya, ada mahabbah manusia kepada Tuhan dan sesamanya.

Sejalan dengan hal tersebut, al-Razi menjelaskan bahwa jumbuh Mutakallimin mengatakan bahwa al-mahabbah merupakan salah satu bagian dari iradah. Iradah itu tidak berkaitan kecuali apa yang dapat dijangkau, sehingga al-mahabbah tidak mungkin berhubungan dengan Zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, melainkan ketaatan kepada-Nya.⁷ Begitu pula pendapat al-Zamakhshari sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah bahwa al-mahabbah adalah iradah jiwa manusia yang ditentukan dengan ibadah kepada yang dicintai-Nya bukan kepada selain-Nya.⁸

Pandangan tersebut, menggambarkan mahabbah kepada Tuhan adalah mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Apa yang dilakukan adalah yang mendatangkan kebaikan.

Salah seorang filosof, Ibn Miskawaih (w. 1030 M.)⁹ mengatakan bahwa al-mahabbah merupakan fitrah untuk bersekutu dengan yang lain, sehinggalah menjadi sumber alami persatuan. Mahabbah mempunyai dua obyek, yaitu; a) hewani berupa

⁵ Noah Webster, *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Language* (USA: William Calling Publisher's Inc., 1980), h. 107.

⁶ *Ibid.*

⁷ Lihat Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, jilid XVI (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 229.

⁸ Lihat Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta'wil*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t. Tht.), h. 423.

⁹ M.M. Sharif, *History of Philosophy*, vol. I (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 469.

kesenangan dan ini haram, b) spiritual berupa kebijakan atau kebaikan. Sedang tujuan akhir kebaikan adalah kebahagiaan ilahi yang hanya dapat dimiliki oleh orang suci.¹⁰

Inti al-mahabbah dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah penyatuan antara pencinta dengan kekasihnya, antara manusia dengan Tuhannya, tetapi pernyataan yang dimaksud bukan antara zat dengan zat, melainkan perasaan hamba yang mencapai tingkat al-al-mahabbah tidak ada batas antara dia dengan Tuhan, karena kemampuannya menghilangkan sifat nasutnya (kemanusiaan).

Imam al-Gazali sebagai seorang sufi mengatakan bahwa al-mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu.¹¹ Jika dipahami pernyataan tersebut, maka al-mahabbah manusia ada beberapa macam karena kecenderungan hati di antara setiap orang berbeda-beda. Ada yang cenderung kepada harta, ada kepada sesamanya dan ada pula kepada Tuhan. Kecenderungan mereka tidak terlepas dari pemahaman dan penghayatan serta pengalamannya terhadap ajaran agama.

Namun demikian, bagi Imam al-Gazali tentunya yang dimaksud adalah kecenderungan kepada Tuhan karena bagi kaum sufi al-mahabbah yang sebenarnya bagi mereka hanya al-mahabbah kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ucapannya bahwa “barang siapa yang mencinai sesuatu tanpa kaitannya dengan al-mahabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai”.¹²

Sementara itu, Harun Nasution (9w. 1998 M.) mengemukakan bahwa al-mahabbah mempunyai beberapa pengertian:

- a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasih.¹³

Pengertian tersebut diatas, sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalani hidup kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya, yang terbanyak adalah kelompok awam yang al-mahabbahnya termasuk pada pengertian yang pertama.¹⁴

¹⁰ Lihat *ibid*, h. 447.

¹¹ Lihat Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya 'Ulim al-Din*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 314

¹² Lihat *ibid*, h. 318-319

¹³ Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 70.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1965), h. 140.

Sejalan dengan hal tersebut, al-Sarraj (337 H.) membagi al-mahabbah kepada tiga tingkatan, yaitu:

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
- b. Cinta orang *sidiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia pada Tuhan.
- c. Cinta orang yang arif, yaitu tahu betul pada Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.¹⁵

Al-mahabbah tingkat ketiga adalah al-mahabbah bagi kaum sufi yang sudah manunggal dengan Tuhan, yakni memiliki sifat-sifat lahut (ketuhanan) dan menghilangkan sifat nasutnya. Sementara tingkat kedua merupakan proses untuk memasuki tingkat daketiga dan tingkat pertama adalah milik kaum awam. Jika yang pertama tidak dimiliki, berarti tidak memiliki al-mahabbah kepada Allah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa al-mahabbah merupakan keinginan yang mendorong untuk berusaha memenuhinya, walaupun dengan pengorbanan. Keinginan tersebut adalah menyatu dengan kekasih, yaitu Tuhan, tetapi penyatuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memiliki sifat-sifat kekasih dan menghilangkan sifat-sifat yang dimiliki yang tidak sesuai dengan sifat kekasih agar biasa terjadi penyesuaian.

C. Komentar Kaum Sufi tentang Al-mahabbah

Bila di perhatikan ungkapan kaum sufi tentang al-mahabbah, tampak ada perbedaan karena persepsi yang mereka ungkapkan adalah berdasar pada pengalaman mereka masing-masing, antara satu dengan yang lain berbeda.

Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pencetus awal teori al-mahabbah di kalangan kaum sufi mengatakan, seperti yang dikutip Margareth Smith bahwa “cinta berasal dari kezalian menuju keabadian”.¹⁶ Selanjutnya Ibrahim Basyuni mengemukakan pandangan Rabi'ah al-Adawiyah bahwa aku mencintai-Nya dengan dua macam cinta.

¹⁵ Lihat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 140.

¹⁶ Lihat Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints In Islam* (London: Cambridge University Press, 1928), h. 113.

Cinta kepada diriku dan cinta kepada-Mu. Adapun cinta kepada-Mu adalah keadaan-Mu yang menyingkapkan tabir, hingga Engkau kulihat, baik untuk ini maupun untuk itu.¹⁷

Ungkapan Rabi'ah di atas, menggambarkan bahwa al-mahabbah adalah pemberian Tuhan, karena Tuhanlah yang menyingkap tabir, dan keadaan itulah terjadi mahabbah. Oleh karenanya kepada-Nyalah al-mahabbah itu harus dikembalikan. Sekalipun dalam ungkapan Rabi'ah ada mahabbah untuk dirinya, tetapi bukan untuk dirinya melainkan suatu proses untuk mencapai mahabbah sesungguhnya. Untuk itu harus menghilangkan segala sesuatu selain Allah dalam hati agar tersingkap tabir yang menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhan-Nya, karena hati yang merasakan al-mahabbah dan merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa ada penghalang.

Jadi, al-mahabbah bagi Rabi'ah hanya kepada Tuhan, tetapi tidak berarti membenci yang lain. Hal ini dapat dipahami dari pernyataannya yang dikemukakan oleh Javad Nurbakhsh bahwa ketika Rabi'ah ditanya apakah dia memusuhi setan, Rabi'ah menjawab bahwa cintaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tidak menyisakan sedikitpun rasa benci dalam diriku kepada setan.¹⁸

Kamil Muhammad mengemukakan pandangan Zul al-Nun al-Misriy tentang al-mahabbah yaitu; mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh-Nya. Melakukan semua kebaikan dan menolak semua yang menyebabkan lalai kepada-Nya, tidak takut terhadap celaan selama berada dalam keimanan dan mengikuti Rasulullah saw. serta menjauhi orang-orang kafir.¹⁹

Tampaknya, al-mahabbah dalam konsep Zu al-Nun al-Misri merupakan proses untuk mencapai tujuan akhir perjalanan sufi yaitu ma'rifah, bukan al-mahabbah yang dimaksud Rabi'ah, karena al-mahabbah dalam konsep Rabi'ah adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh seorang sufi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa al-mahabbah dalam konsep Rabi'ah dan ma'rifah dalam konsep Zu al-Nun al-Misri adalah merupakan pemberian Tuhan.²⁰

¹⁷ Lihat Ibrahim Basyuniy, *Nasy 'at al-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1319 H), h.191.

¹⁸ Lihat Navad Nurbakhsh, *Sufi Women*(London: Khanigahi Ni'matullah Publications, 1983) h. 51

¹⁹Lihat Kamil Muuhammad 'Uwaidah, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid* (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1996), h. 86.

²⁰ Lihat penjelasan yang lalu, h. 4-5.

‘Abd al-Qair Mahmud mengemukakan pandangan Abu Yazid al-Bistani (w. 874 M.)²¹ tentang al-mahabbah, yaitu; ‘hakikat al-mahabbah adalah pada saat terjadi ittihad’.²²

Jika dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan Zu al-Nun al-Misri, masih ada dua wujud yang saling berhadapan, maka dalam pandangan Abu Yazid tinggal satu wujud, karena antara wujud hamba dengan Tuhan bersatu. Hamba dapat bersatu dengan Tuhan setelah berhasil menghilangkan sifat nasut yang dimiliki.

Sejalan dengan hal tersebut, al-Sahrawardi mengemukakan pandangan al-Junaid (w. 911 .)²³ tentang al-mahabbah, yaitu; memasukkan sifat-sifat sang kekasih untuk menggati sifat sang pencinta.²⁴ Sang pencinta adalah manusia yang memiliki sifat kemanusiaan (nasut) yang berhubungan dengan dunia materi, sedang yang dimaksud sang kekasih adalah Tuhan yang tidak dapat berhubungan dengan dunia materi, sehingga diperlukan usaha keras dan sungguh-sungguh dari manusia untuk menghilangkan sifat nasutnya dan menggantikan dengan sifat ketuhana (lahut), sehingga terjadilah kesesuaian dan dapat bertemu.

Kemudian al-Sahrawardi (w. 578 H.)²⁵ menjelaskan bahwa sesungguhnya al-mahabbah adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, sehingga ia melenyapkan sifat yang tidak sesuai dengan kekasihnya agar dapat menangkap sifat sang kekasih.²⁶ Apa yang dikemukakan oleh al sahrwardi merupakan pengalaman yang dialami dalam perjalanan kerohiannya menuju Tuhan, yakni dimulai dengan pembersihan diri, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat nasut yang dimiliki, kemudian mengisi dengan sifat-sifat lahut agar terjadi kesesuaian antara pencinta dengan sang kekasih, sehingga memudahkan bersatu.

²¹ Harun Nasution, *op.cit*, h. 81.

²² Abd al-Qadir Mahmud, *Falsafat al-Sufiyyat al-Islam* (Kairo: Matba'at al-Ma'arif al-Imarah, 1967), h. 314. Ittihad merupakan satu tingkatan dalam ajaran tasawwuf yang menganggap seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan-Nya atau antara pencinta dengan kekasihnya. Lihat Muhammad Yasir Syarif, *Harakat al-Islami* (t.tp: al-Hay'at al-Misriyyat al-Ammah, 1986), h. 137.

²³ Fazlur Rahman, *op.cit*, h. 137

²⁴ Lihat ‘Abd al-Qahir bin ‘Abdullah al-Sahrawardi, *Kitab Awarif al-Ma'arif* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1983), h. 508.

²⁵ Fazlur Rahman, *op.cit*, h. 98.

²⁶ Lihat ‘Abd al-Qahir bin ‘Abdullah al-Sahrawardi, *loc.cit*.

Jadi, al-mahabbah adalah anugerah Tuhan yang tertanam dalam hati yang menerimanya.²⁷ Karena itu, al-mahabbah bagi kaum sufi hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya al-mahabbah, yaitu;

1. Manusia mempunyai tabi'at yang cenderung kepada kekekalan, sedang yang kekal hanya Tuhan.
2. Manusia mempunyai tabi'at yang suka kepada kebaikan dan Yang Maha Baik hanya Tuhan.
3. Adanya kekserasian antara yang dicintai dan yang mencintai.
4. Mencintai sesuatu karena diri yang dicintai tanpa mengharapkan apa-apa. Sikap yang demikian hanya Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu.²⁸

Argumen tersebut, dipertegas oleh Ibn Qayyim (hidup sekitar abad VIII H.)²⁹ bahwa siapa yang mengetahui Tuhan, maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai-Nya kecuali Dia dan tidak ada sesuatu yang disukai kecuali Dia.³⁰ Ini berarti jika ada sesuatu yang lebih dicintai atau yang lebih dicintai daripada Tuhan berarti tidak mengenal Tuhan. Karena itu, al-mahabbah bagi kaum sufi hanyalah kepada Tuhan. Namun pengalaman mereka terhadap al-mahabbah tersebut berbeda.

Meskipun pandangan mereka berbeda, tetapi mereka sepakat bahwa al-mahabbah yang sebenarnya adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya yang mencintai-Nya dan suci dari segala macam bentuk dosa, bahkan mereka telah mampu menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, sehingga ia dapat menyaksikan Tuhan melalui hati sanubari atau merasa dekat atau bersatu dengan Tuhan.

D. Cara Untuk Mencapai Al-mahabbah

Seperti yang telah dijelaskan bahwa al-mahabbah dalam pandangan kaum sufi adalah anugerah Tuhan kepada hamba-Nya yang suci, sehingga memerlukan latihan mensucikan diri, menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, kemudian mengisinya dengan sifat lahut. Karena itu, dalam ajaran tasawwuf ada jenjang pensucian diri yang disebut dengan maqam.

Para ahli berbeda dalam menetapkan maqam yang harus dilalui, seperti Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; taubat, wara', zuhud,

²⁷ Lihat Muahammad Yasir Syarif, *loc.cit.*

²⁸ Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *op.cit.*, h. 315-317.

²⁹ Fazlur Rahman, *op.cit.*, h. 147

³⁰ Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, h.357.

faqr, sabar, tawakkal dan rida.³¹ Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi (w. 995 M.)³² membagi sepuluh tingkatan; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, al-mahabbah dan ma'rifah.³³ Begitu pula dengan Abu Hamid al-Gazali menetapkan delapan tingkatan; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, al-mahabbah, ma'rifah dan rida.³⁴

Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan pengetahuan dan pengalaman mereka. Namun demikian, jika dilihat pembagian di atas, tampak antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Sementara itu, al-mahabbah dan ma'rifah diperselisihkan, apakah masuk dalam maqam atau hal. Jika dilihat dari jengjang yang dicapai oleh kaum sufi, maka al-mahabbah dan ma'rifah digolongkan sebagai maqam, tetapi jika dilihat dari apa yang diperoleh dalam al-mahabbah dan ma'rifa, maka digolongkan sebagai hal karena sifatnya sementara.

Jadi, maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai al-mahabbah adalah:

1. Taubat

Taubat berasal dari kata berarti kembali.³⁵ Maksudnya kembali kepada kebenaran setelah melakukan kesalahan atau dosa. Dosa erupakan penghalang untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga perlu membersihkan ddiri. Jalur pertama yang ditempuh adalah bertaubat.

Namun demikian, taubat dalam ajaran tasawuf bukan hanya karena melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama, melainkan juga taubat karena lalai mengingat Tuhan. Karena Zu al-Nun al-Misri membagi taubat kepada dua bahagian; a) taubat orang awam adalah taubat dari dosa dan b) taubat khawas adalah taubat dari kelalaian mengingat Tuhan.³⁶

Taubat kaum sufi termasuk yang kedua, lalai mengingat Tuhan adalah dosa bagi mereka, berbeda dengan kelompok awam. Justru itu, taubat ditempatkan pada maqam yang pertama, tanpa lolos dari maqam ini, niscaya tidak dapat meningkat pada maqam selanjutnya, sebab dosa tidak dapat membawa seseorang menjadi dekat dengan Tuhan, bahkan sebaliknya dan tidak dapat membawa kesucian diri.

³¹ Lihat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *loc.cit*

³² Fazlur Rahman, *loc.cit*.

³³ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyyah, 1969), h. 111.

³⁴ Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *op.cit*, h. 3 dst.

³⁵ Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit*, h.175.

³⁶ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *loc.cit*.

2. Wara

Wara' berarti menahan dan memegang.³⁷ Menahan diri agar tidak melakukan penyimpangan dan tetap memegang teguh ajaran agama, sehingga terpelihara dari segala macam bentuk dosa.

Bagi kaum sufi, wara' diartikan meninggalkan yang syubhat (samar), baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam perkataan adalah menahan diri dari segala ucapan yang sia-sia. Sedang dalam perbuatan adalah kewaspadaan terhadap makanan, pakaian, minuman dan lain-lain, semuanya harus berasal dari yang halal.³⁸

Sejalan dengan hal tersebut, maka wara' dibagi menjadi dua yaitu; a) wara' lahiriyah, yakni tidak bergerak kecuali untuk Tuhan, dan b) wara' batiniyah, yakni tidak ada yang sampai ke dalam hati kecuali Tuhan.³⁹ Semuanya untuk Tuhan, baik yang ada dalam hati maupun apa yang dilakukan agar terpelihara dari dosa dan tetap suci.

3. Zuhud

Zuhud dari segi bahasa berarti berpaling dan meninggalkan. Berpaling dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjadi sebab lalai mengingat Tuhan, terutama yang berhubungan dengan duniawi dan segala kemewahannya.

Al-Junaid adalah seorang sufi mengatakan, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi bahwa zuhud adalah merasa tidak punya apa-apa dan hati merasa bahagia dengan hidup penuh kemiskinan dan kefaqiran, namun hati suci dan bersih serta merasa dekat dengan Tuhan.⁴⁰ Kemiskinan dan kefaqiran yang dimaksud adalah dari segi materi, kaum sufi tidak menuntut atau mencarinya, bahkan unuk makanpun mereka tidak usahakan, tetapi tidak meminta karena yang terpenting adalah zikir dan ibadah kepada Allah.

Begitu pula pendapat imam al-Gazali bahwa zuhud ibarat kebencian terhadap dunia dengan berpaling kepada Allah itulah derajat yang tertinggi.⁴¹ Dunia dengan segala kemewahannya dianggap sebagai penghalang dalam mendekatkan diri kepada-Na, sehingga harus dijauhi. Karena itu, untuk kesempirnaan zuhud bagi kaum sufi, harus mengasingkan diri jauh dari keramaian.

³⁷ Abi al-Huain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit.*, h. 1088.

³⁸ Lihat 'Abd al-Halim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 63-64.

³⁹ Lihat *ibid*, h. 66.

⁴⁰ Ibrahim Anis et.al., *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 351.

⁴¹ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabasi, *op.cit.*, h. 112.

Jadi, zuhud dalam pandangan kaum sufi adalah bepaling kehidupan duniawi, agar dapat, memusatkan perhatian berzikir dan beribadah kepada Tuhan atau melakukan latihan spiritual, memerangi keinginan hawa nafsu dalam pengasingan dan pengembaraan, berpuasa dan memperbanyak zikir.

4. Faqr

Faqr dari segi bahasa berarti patah tulang punggungnya.⁴² Karena itu tidak dapat berusaha, sehingga tidak mempunyai apa-apa. Itulah sebabnya faqr diartikan tidak memiliki usaha dan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidupnya.

Namun demikian, faqr bagi kaum sufi adalah tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan primer, tetapi juga berarti tidak memiliki sesuatu dan tidak dikuasai oleh sesuatu.⁴³ Kaum sufi lebih bahagia tidak memiliki sesuatu daripada punya sesuatu, tetapi jauh dari Tuhan.

Dengan demikian, faqr adalah tidak membutuhkan sesuatu kecuali Allah.⁴⁴ Mengosongkan hati dari pengaruh dan ikatan materi atau selain Tuhan, agar dirinya tetap suci dan bersih serta berada bersama Tuhan.

5. Sabar

Sabar berarti menahan dan meninggikan sesuatu.⁴⁵ Menahan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga pertahanan dan pengendalian diri semakin tinggi. Karena itu, kesabaran merupakan suatu perjuangan mempertahankan diri agar tetap dalam kebenaran.

Dalam kehidupan sufi, sabar sangat dibutuhkan sebab tidak ada maqam yang terlewat tanpa kesabaran, karena semua maqam memerlukan perjuangan yang sangat besar sebab didalamnya terdapat banyak cobaan dan rintangan.

Maka dari itu, sabar yang dimaksud adalah sabar dalam segala-galanya, yakni sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar dalam menerima segala macam cobaan.⁴⁶ Bahkan merasa sedih manakala tidak mendapat cobaan karena khawatir Tuhan telah jauh darinya.

6. Tawakkal

⁴² Abi al-Husin Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit.*, h.443.

⁴³ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabasi, *op.cit.*, h. 114.

⁴⁴ Lihat Abi Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawasin al-Qusyairi al-Naisaburi, *op.cit.*, h. 278.

⁴⁵ Abi al-Husin Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit.*, h.594.

⁴⁶ Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 80.

Tawakkal berasal dari kata bererti mewakilkan urusan kepada yang lain.⁴⁷ Maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin karena Dialah yang menentukan segala-galanya.

Menurut kaum sufi, dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, apapun yang terjadi diterima dengan senang hati, susah atau senang.⁴⁸ Semuanya dianggap sebagai karunia Tuhan, mereka tidak meminta dan tidak menolak ataupun menduga-duga apa yang terjadi.

7. Rida

Dari segi bahasa berarti merestui, kebalikan dari murka atau marah.⁴⁹ Sementara Zu al-Nun al-Misri mengatakan, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi bahwa rida adalah merasa bahagia dengan segala ketentuan Tuhan sekalipun pahit.⁵⁰ Maksudnya senantiasa dalam keadaan suka dan senang dengan menghilangkan perasaan benci dalam hati. Segala coban diterima dengan senang hati, sehingga sama saja mendapat nikmat atau malapetaka.

Tampaknya rida merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal, sehingga melahirkan sikap tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apapun yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

Sedang maqam taqwa, sekalipun tidak dijelaskan sudah termasuk didalamnya, karena pada umumnya maqam yanglain, seperti sabar, wara' dan yang lain-lain merupakan perwujudan dari taqwa. Jika tidak bertaqwa, niscaya tidak mampu melewati maqam-maqam yang ada sampai ke al-mahabbah. Bahkan Ibrahim Hilal mengatakan bahwa “wara’” itu lahir dari taqwa.⁵¹

Begitu pula dengan maqam tawadu yang menurut ibn Qayyim adalah menerima kekuasaan Tuhan dengan penuh ketundukan dan kepatuhan, serta masuk ke dalam penghambaan kepada-Nya.⁵² Sikap yang demikian sudah jelas dimiliki bagi kaum sufi yang telah lolos dari maqam-maqam yang telah dijelaskan.

Adapun al-mahabbah dan ma'rifa h merupakan tujuan akhir yang akan dicapai, sehingga sulit untuk menentukan yang mana lebih dahulu. Bahkan kaum

⁴⁷ Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit.*,h.1102.

⁴⁸ Lihat Harun Nasution, “Islam”, *loc.cit.*

⁴⁹ Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *op.cit.*,h.406.

⁵⁰ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *op.cit.*, h. 120.

⁵¹ Lihat Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1979), h. 60.

⁵² Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Salikin Bain Manazil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.), h. 266.

sufipun berbeda dalam menetapkannya, seperti yang terlihat pada penetapan maqam-maqam yang harus dilalui. Hanya saja, dapat dipahami bahwa seorang sufi tidak akan mengalami al-mahabbah tanpa ma'rifah, demikian pula sebaliknya.

Selain maqam, kaum sufi akan mengalami beberapa hal sebelum mencapai al-mahabbah, diantaranya:

1. Muraqabah

Muraqabah merupakan salah satu keadaan mental yang sangat tinggi, menurut kaum sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Tuhan dan selalu diawasi.

Jadi, dalam keadaan mental seperti ini, seorang sufi memandang Tuhan dengan mata hatinya. Karena itu, ia selalu dalam keadaan waspada merasa diawasi, sehingga ia sadar bahwa Tuhan selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian.

2. Khauf

Khauf adalah satu keadaan merasa takut kepada Tuhan jika pengabdianya kepada-Nya kurang, sehingga dengan perasaan takut ini, maka ia selalu terpelihara dari perbuatan maksiat dan semakin bertambah sifat wara' pada dirinya dengan mengaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan.⁵³ Dengan kata lain memelihara diri dengan ikatan ketaatan.⁵⁴

Zu al-Nun al-Misri lebih memperjelas, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qusyairi bahwa orang tetap berada pada rel-rel agama adalah orang yang senantiasa takut. Jika takut tidak ada lagi pada diri seseorang, niscaya akan sesat jalannya.⁵⁵ Jadi, takut yang dimaksud adalah takut ibadahnya tidak diterima karena adanya pelanggaran, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian.

3. Raja

Raja' adalah suatu keadaan mental yang optimis adanya limpahan rahmat Tuhan.⁵⁶ Dengan sikap optimis ini menambah semangat untuk meningkatkan ibadah kepada Tuhan, sehingga raja' muncul setelah khauf. Adanya harapan untuk diterima segala ibadah yang telah dilakukan.

Ibn Qayyim mengatakan bahwa dalam perjalanan menuju Tuhan, cinta, takut dan harapan merupakan inti. Setiap orang yang mencintai tentu berharap dan takut.

⁵³ Lihat As'ad al-Sahmarani, *al-Tasawwuf Mansyauh wa Mustalahatuh* (Beirut: Dar al-Nafais li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1987), h. 142.

⁵⁴ Lihat Abi 'Abdillah Muhammad Syauman ibn Ahmad ibn Mustafa al-Ramli, *al-Khauf Min Allah Ta'ala* (t.tp: Dar Ibn Qayyim, 1993), h. 78.

⁵⁵ Lihat Abi Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyayri al-Naisaburi, *op.cit.*, h. 308.

⁵⁶ Lihat *ibid.*

Mengharapkan apa yang ada pada diri kekasih dan takut tidak diperhatikan oleh kekasih atau ditinggalkan, sehingga setiap cinta disertai rasa takut dan harapan, karena setiap perjalanan menuju Tuhan tidak terlepas dari dosa dan mengharapkan ampunan, tidak terlepas dari amal saleh,⁵⁷ dan mengharapkan diterima, tidak lepas dari istiqamah⁵⁸ dan mengharapkan kekekalannya dan tidak lepas dari kedekatan dengan Tuhan dan mengharapkan pencapaiannya.⁵⁹ Jadi, harapan (raja') merupakan sebab tercapainya apa yang diinginkan.

4. Musyahadah

Musyadah adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicari, yakni Tuhan, sehingga dirasakan bertemu dengan-Nya.⁶⁰ Musyahadah meruntuhkan segala macam hijab, sehingga semuanya tampak jelas, tetapi sebelumnya segala penglihatan dan hati dipustakan kepada obyek (Tuhan), jika tidak demikian, maka musyahadah tidak tercapai.⁶¹

Dengan demikian, musyahadah merupakan hal yang tertinggi dari beberapa hal yang dialami kaum sufi. Bahkan jika diperhatikan penjelasan al-mahabbah Rabi'ah dan ma'rifah Zu alNun al-Misriy, maka semua tabir tersingkap dan tidak ada lagi jarak antara hamba dengan Tuhan, bahkan merasa melihat Tuhan sekalipun dengan mata hati.

Untuk mengetahui apakah seorang sufi sudah mencapai al-mahabbah, maka dapat dilihat dari tanda-tandanya, yaitu:

- a. Di dalam hati sang pencipta tidak ada kecintaan kepada selain Tuhan (Kekasih).
- b. Tidak boleh cenderung hatinya kepada keindahan selain keindahan Tuhan.
- c. Mencintai sarana yang membawa bersatu dengan kekasih.
- d. Harus hati-hati terhadap semua yang menjadi penghalang bersatu dengan kekasih.
- e. Harus menyebut nama kekasih tanpa mengenallelah.
- f. Mengabdikan kepada Kekasih, tidak pernah menentang perintah-Nya dan tidak pernah melanggar larangan-Nya.

⁵⁷ Amal saleh adalah perbuatan yang dikerjakan dengan didasari suatu kehendak dan sesuai dengan kriteria yang diakui. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 131.

⁵⁸ Istiqmah adalah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak berpaling dari-Nya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, "*Madarij*", h. 194.

⁵⁹ Lihat *ibid*, h. 162-163.

⁶⁰ Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalbazi, *op.cit.*, h. 141.

⁶¹ Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, "*Madarij*", h. 425.

- g. Apapun pilihannya, pandangannya selalu mengharapkan keridaan kekasih dan tidak menginginkan maksud lain.
- h. Harus memandang besar pandangan sekilas Kekasih kepadanya dan memandang kecil pengabdianya sendiri.
- i. Dalam sinar cahaya keagungan sewaktu-waktu menyaksikan Sang Kekasih, penglihatan cintaupun menjadi suram dan kabur, jiwa semakin takjub di dalam penyaksian, tetapi tidak mencegah hati mengatur berbagai ucapan dan amalan.
- j. Menyaksikan Kekasih dan menyatu dengan-Nya tidak harus mengurangi kadar cinta dalam dirinya . bahkan harus dibangkitkan kerinduan, ketakjuban dan hasrat baru setiap kali penyaksian dan dalam setiap kali tarikan nafas pada saat bersatu dengan Kekasih.⁶²

Tanda-tanda al-mahabbah tersebut di atas, hanya dapat diketahui oleh sang sufi sendiri, karena pada umumnya berhubungan dengan hati, kecuali ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Tuhan baik yang wajib maupun yang sunnat dan menjauhi larangan-Nya. Itupun hanya diketahui oleh orang-orang yang dekat dengannya.

E. Kesimpulan.

Al-mahabbah yang sebenarnya bagi kaum sufi hanyalah kepada Allah swt., yang lainnya mengantar kepada al-mahabbah Allah swt., bahkan jika yang lain dapat menghalangi al-mahabbah kepada Allah swt. maka selain Allah harus ditinggalkan, karena al-mahabbah dapat dicapai jika Allah swt. menganugerahkan kepada hamba-Nya yang mencintai-Nya, yang suci dari segala macam bentuk dosa, yang sudah mampu menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, sehingga ia dapat menyaksikan Tuhan melalui hati sanubari atau merasa dekat atau bersatu dengan Tuhan. Karenaitu, untuk mendapatkan anugerah tersebut harus melalui beberapa maqam yang telah ditetapkan, seperti maqam taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida. Selain itu kaum sufi merasakan beberapa hal seperti; muraqabah, khauf, raja dan Musyahadah.

⁶² Lihat 'Abd al-Qahir bin 'Abdullah al-Sahrawardi, *op.cit.*, h. 509.

F. Daftar Pustaka

- As'ad al-Sahmarani. *al-Tasawwuf Mansyauh wa Mustalahatuh*. Beirut: Dar al-Nafais li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tawziy, 1987.
- Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Al-Gazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhamad. *Ihya 'Ulum al-Din*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hilal, Ibrahim. *al-Tasawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Nahdal al-'Arabiyyah, 1979..
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- _____. *Madarij Salikin Bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.
- Ibn Zakariyah, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Ibrahim Anis et.al. *al-Mu'jam al-Wasit*. Jilid I Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Ibrahim Basyuni. *Nasy'at al-Tasawuf al-Islam*. Kairo: Maktabat al-Nahdal al-Misriyah, 1319 H.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad. *al-Ta'aruf li Mazhab Ahl al-Tazawwuf*. Kairo: Maktabat al-Kulliyyah, 1969.
- Mahmud, 'Abd al-Halim, *Qadiyat al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Mahmud, Abd al-Qadir. *Falsafat al-Sufiyyat al-Islam*. Kairo: Matba'at al-Ma'arif al-Imarah, 19670.
- Nasuion, Harun. *Falsafat dan Mistisismr Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press, 1986.
- Noah Webster. *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Languge*. USA: William Calling Publisher's Inc., 1980.
- Nurbakhsh, Navad. *Sufi Women*. London: Khanigahi Ni'matullah Publications, 1983.
- Al-Qardawi, Yūsuf. *al-Īmān wa al-Hayāt*, terj. Jazirotul Islamiyah, *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: Univercity of Chicago Press, 1965.

- Al-Ramli, Abi ‘Abdillah Muhammad Syauman ibn Ahmad ibn Mustafa. *al-Khauf Min Allah Ta’ala*. t.tp: Dar ibn Qayyim, 1993.
- Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn ‘Ali al-Tamimi al-Bakri. *Tafsir al-Kabir*. Jilid XVI. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Sharif, M. M. *History of Philosophy*. vol. I. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Smith, Margaret. *Rabi’ah The Mystic and Her Fellow Saints In Islam*. London; Cambirge Univecity Press, 1928.
- Al-Suhrawardi, ‘Abd al-Qahir bin ‘Abdullah. *Kitab Awarif al-Ma’arif*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1983.
- Syarif, Muhammad Yasir. *Harakat al-Islami*. t.tp: al-Hay’at al-Misriyyat al-Ammah, 1986.
- Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj. *Kitab al-Luma’*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Uwaidah, Kamil Muuhammad, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid*. Beirut: Dar al-‘Ilmiyah, 1996.
- Al-Zamakhshyari, Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin ‘Umar. *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta’wil*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.